

OPPO A53 · @sociomeneuticz
2021/09/06 20:51 Kota Makassar, Sulawesi Selatan

DINAMIKA ISU KONTEMPORER SOSIAL, EKONOMI DAN HUKUM



Abdul Nadjib, Muhammad Hasan, Eman Sulaiman,
Farih Ismawan, Ivan Rahmat Santoso,
Sa'diyah El Adawiyah, Toman Sony Tambunan, Yorri KN,
Harifuddin, Nasib, Awaluddin Hasrin

editor : Lilis Siti Badriah



DINAMIKA ISU KONTEMPORER
SOSIAL, EKONOMI DAN HUKUM

Abdul Najib, Muhammad Husath,
Iman Sulaiman, Fadhulnawar, Nur Khatun Samsah,
Sa'diyah El Adawiyah, Toman Sony Tambunan, Yuni SN,
Muhammad Nuzul, Awuluddin Husain



DINAMIKA ISU KONTEMPORER SOSIAL, EKONOMI DAN HUKUM

Nuta Media, Yogyakarta -
Ukuran: 15,5 x 23
Halaman 154+ vi

Cetakan : 1 Juli 2021
ISBN : 978-623-6040-30-0

Penulis : Abdul Nadjib, Muhammad Hasan,
Eman Sulhiman, Farid Ismawan, Ivan Rahmat Santoso,
Suldyah El Adeviyah, Toman Sony Tambutan, Yonri KN,
Hanifuddin, Nasib, Awaluddin Hasrin

Editor : Lilis Siti Badriah
Sampul : NuNaNev
Layout : NuNaNev

Diterbitkan oleh :
Nuta Media Jogja
Anggota IKAPI No. 135/DIY/2021
Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/
Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta -
nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

@2020, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN
PERCETRAKAN

Kata Pengantar

Kami panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Yang telah melimpahkan hidayah-Nya dan memberikan kami kesempatan dalam menyelesaikan buku bunga rampai yang kami buat ini.

Tim Penulis yang notabene anggota aktif Cel. KODELN mempersembahkan sebuah buku dengan judul “Dinamika Isu Kontemporer Sosial, Ekonomi Dan Hukum” agar dapat bermanfaat bagi para pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum. Buku ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan terkait dengan kondisi saat ini yang memasuki era yang mudah sekali berubah.

Buku ini membahas tentang desa dari berbagai berbagai dinamika isu kontemporer dalam bidang hukum sosial, dan ekonomi. Selain itu buku ini juga membahas terkait revolusi industri 4.0, peran modal sosial, SDM, perilaku ekonomi dan hal lain yang berkaitan dengan kondisi sekarang.

Tim penulis menyampaikan terima kasih pada pihak yang ikut mendukung proses pembuatan buku ini dan memberikan bimbingan pada buku ini hingga selesai. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat banyak kekurangan oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif demi perbaikan kualitas buku ini dalam edisi berikutnya.

Me 00

TIM Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PERAN MODAL MANUSIA (<i>HUMAN CAPITAL</i>) DALAM PEMBANGUNAN	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pembangunan Sumber Daya Manusia	1
C. Human Capital.....	4
D. Modal Dasar Pembangunan Indonesia.....	5
E. Human Development Index	6
F. Tenaga kerja Indonesia.....	7
G. Pendidikan.....	9
H. Kesehatan	10
I. Kesimpulan.....	11
Daftar pustaka	12
Biodata.....	13
BAB II. PEMBANGUNAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	14
A. Pendahuluan.....	14
B. Memahami Era Revolusi Industri 4.0	14
C. Tantangan Era Revolusi Industri 4.0	16
D. Kompetensi yang Dibutuhkan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.....	17
E. Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan	18
F. Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan untuk Belajar.....	24
G. Pembelajaran Meningkatkan Keterampilan untuk Hidup (<i>Life Skill</i>).....	31
H. Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi.....	33
Daftar Pustaka.....	33

Profil Penulis	35
BAB III. TANTANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA VUCA	36
A. Disrupsi dan VUCA: Peluang dan Tantangannya di Era yang Berubah.....	36
B. Dimensi VUCA	40
C. Sumber Daya Manusia dan Disrupsi: Perubahan Paradigma Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis di Era VUCA	44
Daftar Pustaka	51
Profil Penulis	52
BAB IV. MODAL SOSIAL: PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL	53
A. Pendahuluan.....	53
B. Perspektif Teoretik.....	56
C. Perspektif Global.....	58
D. Perspektif Lokal.....	60
E. Kesimpulan.....	61
Daftar Pustaka	62
Profil Penulis	63
BAB V. MODAL SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA	64
A. Daya saing bangsa	64
B. Elemen modal sosial	68
C. Keterkaitan Antar Elemen Modal Sosial	71
D. Kesimpulan.....	76
Daftar Pustaka	78
Profil Penulis	79
BAB VI. PERAN MODAL SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....	80
A. Pendahuluan.....	80
B. Revolusi Industri 4.0.....	81
C. Dampak Revolusi Industri 4.0	83

BAB IV. MODAL SOSIAL: PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL

Harifuddin Halim dan Abdullah Akhyar Nasution

A. Pendahuluan

Secara hukum alam, manusia sebagai makhluk sosial ditakdirkan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut mereka melangsungkan proses sosial seperti kerjasama, berkompetisi, konflik sebagai penciiri bahwa hubungan tersebut memiliki dinamika.

Dalam membangun hubungan sosial dengan individu lain, hubungan sosial tersebut berbeda kualitasnya satu sama lain. Ada hubungan sosial yang kualitasnya bagus dan bernilai sehingga sebuah hubungan sosial dapat bertahan lama. Misalnya, dua orang yang berteman sejak SMP hingga berumah tangga dan bekerja keduanya tetap berteman merupakan representasi hubungan sosial yang kualitasnya bagus.

Ada juga hubungan sosial yang terbangun karena kepentingan usaha atau bisnis dan tetap berlangsung lama, bahkan hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan bisnis semata melainkan mengalami perluasan pada bidang-bidang lain seperti hubungan politik, hubungan keagamaan, dan bahkan hubungan kekeluargaan.

Hubungan sosial yang berkualitas sebagaimana contoh di atas menunjukkan adanya jalinan kepercayaan (*trust*) antar individu yang mendasari hubungan sosial tersebut. Dua orang yang tetap berteman akrab selama puluhan tahun sejak sekolah menengah hingga bekerja membuktikan adanya 'kesalingpercayaan' di antara keduanya.

Dalam konteks akademik, kepercayaan merupakan bagian dari 'modal sosial' (*social capital*). Aspek lain yang termasuk modal sosial adalah 'ketimbal-balikan' (*reciprositas*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma (*norms*). (Syamsul Bahri, 2016).

Mencermati unsur-unsur yang terdapat di dalam modal sosial tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa sesungguhnya modal sosial merupakan kualitas hubungan dan ikatan antar individu dengan masyarakat dan komunitas serta merupakan kekuatan hubungan tersebut (Priambodo & Mahatmaharti, 2017).

Kekuatan modal sosial yang asli sesungguhnya masih dapat dilihat dalam banyak komunitas masyarakat di Indonesia, seperti di

komunitas nelayan (Mana, 2013), dan komunitas adat yang asli. Hubungan-hubungan yang mereka bangun masih cenderung bersifat kekeluargaan, adanya perasaan senasib. Ikatan sosial mereka kuat. Ini diperkuat juga pernyataan bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri (Syahra, 2003).

Dalam konteks pembangunan masyarakat selama ini, ketercapaian tujuan pembangunan untuk menyejahterakan masyarakat dianggap belum memadai karena belum terlalu memperhitungkan keterlibatan masyarakat (partisipasi). Pernyataan ini secara tidak langsung bersinggungan dengan pentingnya posisi 'modal sosial' dalam pembangunan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (SDGs), semua negara di dunia memasukkan modal sosial sebagai komponen penting di dalamnya. Ia dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan di sebuah negara. Terkait hal tersebut, hasil survei lembaga Solability tentang index modal sosial negara selama 2020 telah dirilis, sebagai berikut:

Tabel 1. Peringkat modal sosial negara di dunia selama tahun 2020.

Ranking	Negara	Skor
1	Denmark	65.37
2	Norwegen	64.96
3	Swedia	61.64
4	Finlandia	61.57
5	Swiss	61.00
6	Austria	60.89
7	Belgia	60.50
8	Maldives	59.57
9	Slovenia	59.56
10	Estonia	59.40
		28.65
		28.19

Sumber: Solability, 2021.

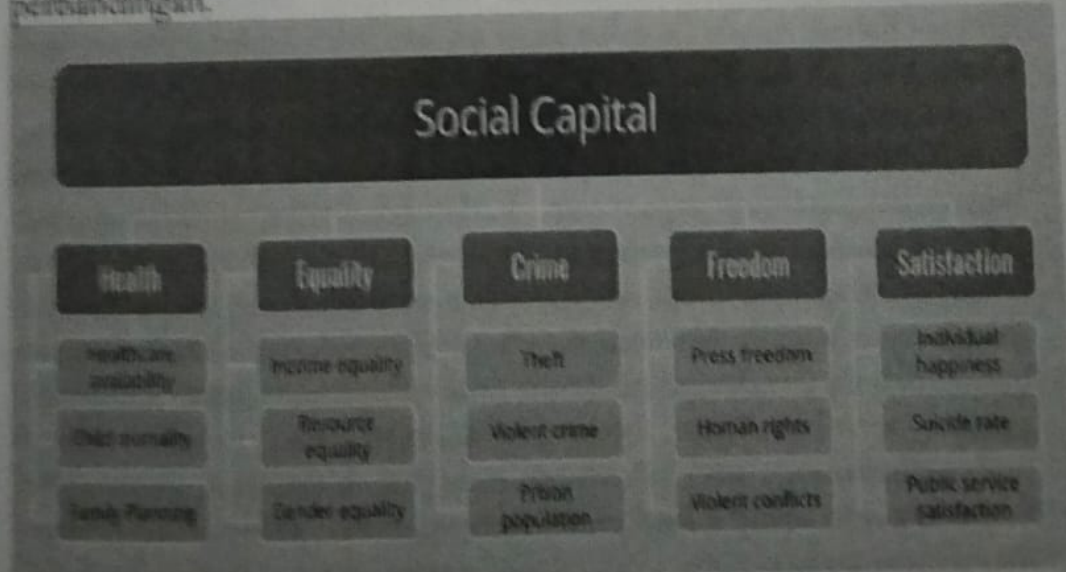
Tabel 1 menyajikan peringkat "modal sosial" negara-negara di dunia dengan skor perolehannya. Skor antar negara juga tidak terlalu jauh jaraknya alias beda-beda tipis. Hal tersebut berarti indikator modal sosial negara-negara tersebut mirip.

Kondisi tersebut juga sama dengan dua peringkat terbawah negara yang paling rendah skorinya dan beda tipis. Ini menunjukkan bahwa gambaran modal sosial di negara-negara tersebut relatif sama.

Berikut ini dikemukakan perspektif Solability tentang modal sosial suatu bangsa sebagai jumlah dari stabilitas sosial dan kesejahteraan (yang dirasakan atau nyata) dari seluruh penduduk. Modal Sosial menghasilkan kohesi sosial dan tingkat konsensus tertentu, yang pada gilirannya memberikan lingkungan yang stabil bagi perekonomian, dan mencegah sumber daya alam dieksploitasi secara berlebihan.

Modal Sosial bukanlah nilai yang berwujud dan oleh karena itu sulit untuk diukur dan dievaluasi dalam nilai numerik. Selain pengaruh sejarah dan budaya lokal, konsensus sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor: sistem perawatan kesehatan dan ketersediaan/ keterjangkauan universal (mengukur kesehatan fisik); kesetaraan pendapatan dan aset, yang berkorelasi dengan tingkat kejahatan; struktur demografis (untuk menilai keseimbangan generasi masa depan dalam masyarakat); dan kebebasan berekspresi, kebebasan dari rasa takut, dan tidak adanya konflik kekerasan yang diperlukan agar bisnis dapat menghasilkan nilai.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini digambarkan rincian indikator modal sosial yang diukur pada setiap negara sebagai bentuk perbandingan.



Gambar 1. Variabel dan Indikator modal sosial (Solability, 2021)

Pada gambar 1 di atas, variabel dan indikator modal sosial meliputi banyak hal dan didasarkan pada aspek sosial budaya masyarakat secara universal.

Menghubungkan berbagai variabel yang lebih besar dengan modal sosial terutama dengan pembangunan (berkelanjutan) dan mencermati indikator-indikatornya, maka dapat diasumsikan bahwa modal sosial memang memegang posisi sentral untuk memuluskan program pembangunan di sebuah negara karena ia meliputi banyak sekali aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu pula, menjadi dapat dipahami kualitas pembangunan sebuah negara berdasarkan peringkat modal sosialnya sebagaimana Tabel 1 di atas.

B. Perspektif Teoretik

Menurut World Bank (1998), *social capital* adalah "...a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development". Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial tumbuh baik dibutuhkan adanya "nilai saling berbagi" (*shared values*) serta pengorganisasian peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggungjawab bersama; sehingga masyarakat menjadi lebih dari sekedar kumpulan individu belaka.

Paham yang dikembangkan oleh World Bank (1998) dengan menggunakan modal sosial didasari pada asumsi berikut yaitu : (a) Modal sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial, dan politik, serta hubungan sosial (*social relationships*) mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja, dan sebaliknya pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana modal sosial di masyarakat bersangkutan; (b) Hubungan yang stabil antar aktor dapat mendorong keefektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual; (c) Modal sosial dalam satu masyarakat dapat diperkuat, namun membutuhkan dukungan sumber daya tertentu untuk memperkuatnya; dan (d) Agar tercipta hubungan sosial dan kelembagaan yang baik, maka anggota masyarakat mesti mendukungnya.

Menurut Bourdieu modal sosial adalah keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain,

dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dan suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Putnam melihat modal sosial sebagai hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan, (*trust*) dengan penekanan pada membangun jaringan (*networks*) dan adanya pemahaman norma bersama, sedangkan Coleman memahaminya modal sosial sebagai aset produktif sebagai akibat keberadaan struktur sosial dan memfasilitasi kerjasama antar individu (Zainal, 2017).

Secara umum modal sosial dapat dimaknai sebagai institusi, hubungan, sikap dan nilai yang memfasilitasi interaksi antar individu antar kelompok masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat itu sendiri (Iyer et al., 2005)

Modal sosial lahir dari interaksi modal spiritual, fisik, manusia dan budaya, dan menjadi landasan bagi pergerakan masyarakat menuju masa depan. Modal sosial berasal dari kumpulan tradisi dan nilai dalam sistem intelektual, ilmiah, sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat dimana semua tradisi dan nilai tersebut merupakan hasil dari dampak institusi sosial dan ekonomi, jenis sistem politik, dan hubungan antarmanusia, termasuk karakteristik utamanya adalah rasa saling percaya, interaksi sosial dengan kelompok sosial, perasaan, pengetahuan dan kerja kelompok. (Dill, 2020)

Infrastruktur terpenting untuk pembangunan berkelanjutan di setiap komunitas adalah untuk menarik dan memperkuat modal manusia dan sosial. Seperti halnya modal fisik, dengan membuat perubahan bahan menjadi alat yang menyederhanakan produksi, modal manusia juga diciptakan dengan mengubah orang-orang dalam suatu komunitas dengan memberi mereka keterampilan dan kemampuan serta Memberdayakan orang untuk berperilaku dengan cara yang baru dan lebih diinginkan.

Demikian pula, modal sosial sebagai suatu jumlah sumber daya yang menjadi fondasi hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan membantu perkembangan kognitif dan membangun hubungan yang sehat dengan

kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat. Perbedaan utama antara modal sosial dan aset fisik adalah bahwa mereka tidak sepenuhnya dapat disubstitusikan sebagai modal fisik. Modal manusia dan sosial yang harus diperhatikan dalam perencanaan jangka pendek dan jangka panjang meliputi partisipasi, akuntabilitas, manajemen, organisasi, role play, ketelitan, dan kewajiban.

Dari sudut pandang modal sosial, rasa saling menghormati, kepercayaan, persahabatan, kerja sama, dan keramahan sangat tinggi, dan dampak keramahan sangat populer di kalangan orang-orang di dunia. Hal-hal seperti inilah kemudian yang dijadikan sebagai indikator baru modal sosial di tengah masyarakat dunia yang kacau oleh konflik internal negara.

Tabel 3. Indikator Modal Sosial

Iklm sosial	Aspek sosial politik, budaya harus kondusif
Kepercayaan pribadi	
Menerima tindakan penghematan	Ini berkaitan pembangunan infrastruktur yang mendesak dilakukan
Ada keinginan membayar pajak	
Berinvestasi di ekonomi lokal	
Selalu membantu	Aspek ini terkait, berisi <i>Trust</i>
Penuh keakraban	
Penuh keramahan	

Sumber: World social capital monitor 2019 (Dill, 2020)

C. Perspektif Global

Di era yang makin terbuka sekarang ini, komunikasi lintas negara merupakan hal yang lumrah sehingga kerjasama dalam berbagai bentuk dapat dilakukan dengan mudah, tanpa kendala, cepat. Tentu hal ini menjadi budaya baru dalam masyarakat global, dan kerjasama tersebut dapat berlangsung lama dan berkualitas bila diperkuat oleh kekuatan modal sosial mengacu pada indikator tabel 3 di atas.

Ketika modal sosial dikaitkan dengan aspek global, maka beberapa hal harus menjadi perhatian agar dapat diperhitungkan sebagai berikut (Suryanto, 2017):

- Harus memiliki Institusi yang kuat

- Institusi yang kuat adalah yang mampu membuat nilai tawar yang tinggi
- Bila levelnya negara, maka negara ini harus mampu mempengaruhi negara lain dan memiliki peran global yang penting
- Bila levelnya organisasi / perusahaan, maka perusahaan tersebut harus dijalankan efisien dan produktif
- Institusi yang kuat membutuhkan stabilitas dan budaya organisasi yang mendukung.
- Jejaring /networking yang luas
 - Persekutuan atau kerjasama menjadi dasar jejaring
 - Jejaring digunakan untuk menghasilkan interdependensi, bukan untuk memonopoli
 - jejaring dibutuhkan untuk saling memberi bukan untuk saling meminta atau mencari keuntungan sendiri.
- Ada kepercayaan atau Trust yang tinggi
 - Modal jejaring adalah kepercayaan sesama institusi yang bersekutu
 - Kepercayaan muncul karena adanya usaha saling menjaga dan melindungi kebutuhan masing-masing.
- Norma Sosial yang memegang teguh pada komitmen bersama
 - Persekutuan yang dijalankan harus diatur bersama dalam norma sosial
 - Kepatuhan akan norma bersama sangat dibutuhkan, dan pelanggarnya harus kena sanksi
 - Dibutuhkan komitmen untuk tidak melanggar etika berbisnis.
- Sikap dan Nilai sosial (ketangguhan dan sikap pantang menyerah)
 - Ketangguhan dan sikap pantang menyerah adalah nilai sosial dasar untuk mampu bersaing
 - Harus dimiliki setiap saat dan waktu dan tanpa henti
 - Selalu ditanamkan pada institusi, karena institusi itu selalu hidup dan berkembang

Pada sisi lain, kekuatan modal sosial sebuah negara akan menjadi alat ukur atau informasi bagi negara lain dalam memulai hubungan kerja sama di berbagai bidang, terutama aspek keamanan politik sebuah negara. Dalam banyak kasus, bila terjadi masalah politik misalnya ada teroris lalu informasi ini beredar luas di seluruh dunia, maka negara lain akan menunda semua hubungan kerjasamanya. Situasi ini tentu sangat merugikan. Bahkan lebih dari

ini, aspek tersebut juga berdampak secara dramatis dalam bentuk
menyebabkan tingkat investasi negara lain, mempromosikan harga pasar
yang dan dalam jangka waktu lama harga barang-barang akan naik
dan sebaliknya.

Selanjutnya, bila modal sosial bagan dengan indikator dalam
sosiologi budaya kearah, artinya, tidak ada teroris, politik negara
sebaliknya, masyarakat beradab, maka negara lain juga akan
membuka diri dan bekerjasama membangun hubungan bisnis dan
investasi. Bila hal ini terjadi, maka secara dramatis berdampak baik
bagi pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan meningkat.
Dengan demikian, dalam konteks global modal sosial senantiasa
menjadi pintu masuk negara lain ke sebuah negara dan berdampak
besar pada hampir seluruh kehidupan negara tersebut.

D. Perspektif Lokal

Konteks lokal modal sosial merupakan munitur atau
citraan konteks globalnya. Dalam skala yang lebih kecil misalnya
lingkungan pertetanggaaan, modal sosial lah yang memegang peranan
kunci menghubungkan para tetangga. Seseorang tetangga yang bisa
mengobrol lama sambil menunggu penjual sayur dan ikan di depan
rumah menyatakan kualitas modal sosial di kalangan mereka
seorang tetangga lain mengantarkan kue buaatannya ke tetangga
lainnya juga menunjukkan kuatnya modal sosial mereka, dan
seterusnya.

Pada level komunitas masyarakat, kekuatan modal sosial
memainkan peran yang lebih kental. Hal tersebut disebabkan oleh
semua indikator modal sosial berfungsi sesuai arena sosialnya.
Indikator tersebut juga muncul berdasarkan arena sosial yang
diberlangsung saat itu. Misalnya dalam masyarakat pertanian
(*agrarian*), indikator seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*),
keumalbalikan (*reciprocity*), berlangsung di dalamnya.

Saat seorang petani turun ke sawah menanam, maka norma
sosiologi masyarakat petani mengharuskan petani lainnya ikut
membantu dan ketika gilirannya tiba untuk menanam padi maka
yang lain pasti akan turut membantu. Dalam kegiatan seperti ini
berlangsung norma, keumalbalikan, dan kepercayaan. Itulah

mengapa modal sosial di kalangan petani sangat kuat. Hal tersebut karena ia lahir dari budaya mereka.

Modal sosial yang bersifat lokal juga berlangsung dengan sangat kuat di kalangan komunitas khusus dengan seperti komunitas masyarakat adat seperti Komunitas Matajang di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Komunitas Matajang ini secara adat dipimpin oleh 4 orang mewakili empat unsur hidup (tanah, air, api, dan udara/angin) yang mereka namakan *Tau Appa'* sekaligus sebagai lembaga adat (Syamsul; Bahri & Halim, 2019). Komunitas Matajang sangat patuh pada *Tau Appa'* sebagai pimpinan atau sumber aspirasi atas semua kehidupan mereka terutama bila berkaitan dengan ritual-ritual pernikahan, kematian, akikah, pindah rumah, menanam padi, berkebun (Syamsul; Bahri, Zainuddin, et al., 2017). Bahkan untuk menggerakkan masyarakat agar terlibat pembangunan, kepala desa harus membujuk *Tau Appa'* untuk memerintahkan warganya berpartisipasi (Syamsul; Bahri, Tompo, et al., 2017).

Modal sosial lokal lainnya juga termasuk dalam organisasi profesi atau kelompok hobby. Nilai dan kepercayaanlah yang membuat mereka memiliki kesamaan atau hobby lalu mengkondisikan mereka untuk membentuk kelompok atau perkumpulan, membuat program kerja, menyatukan visi dan misi, dan seterusnya. Hal tersebut terlihat misalnya pada kelompok anak Punk yang memiliki ikatan sosial yang kuat atas penampilan yang sama, dan seterusnya.

E. Kesimpulan

Modal sosial merupakan nilai dan norma yang lahir dari kebudayaan masyarakat atau komunitas setempat dimana modal sosial tersebut berlangsung. Indikator modal sosial di Yaman atau Afganistan diarahkan pada aspek sikap keterbukaan, keramahan, saling membantu karena negara ini sedang dalam ketegangan politik akibat perang. Negara ini juga membutuhkan pembangunan infrastruktur sesegera mungkin.

Berbeda dengan negara-negara di skandinavia yang jauh dari konflik politik, rasionalitas dan kesadaran masyarakat tinggi sehingga sistem budaya mereka lebih terkait pada penguatan kapasitas

individu seperti kebebasan berpendapat, kesehatan, pendidikan, keselamatan, dan sebagainya.

Modal sosial dalam skala yang lebih luas atau global, walaupun jangkauannya meliputi kepentingan banyak manusia sehingga nilai dan norma yang melingkupinya pun harus bersifat universal. Artinya, nilai modal sosial yang diterima harus berlandaskan nilai yang disepakati bersama, meskipun secara lokal nilai tersebut tidak sesuai.

Daftar Pustaka

- Bahri, Syamsul, & Halim, H. (2019). *Lembaga Adat dan Partisipasi Sosial Yayasan Intelligensia Indonesia*.
- Bahri, Syamsul, Tompo, N., Zainuddin, R., & Halim, H. (2017). Interrelasi Pemerintahan Desa Dengan Institusi Adat Di Maiwa Kabupaten Enrekang. *Penelitian Kualitatif Membangun Kemadepan*.
- Bahri, Syamsul, Zainuddin, R., & Halim, H. (2017). Indigenous Institution and Local Community (Study of Tau Appa in The Maiwa Sub-District). *The Social Sciences*, 12(10), 1755–1758.
- Bahri, Syamsul. (2016). *Lembaga Adat Tau Appa' dan Modal Sosial* (Harifuddin; Halim, R. Zainuddin, A. Burchanuddin, & A. M. Iskandar (eds.)). Sah Media Publisher.
- Bank, W. (1998). *The Initiative on Defining, monitoring and Measuring Social Capital: Text of Proposal Approved for Funding*". (No. 2).
- Dill, A. (2020). *World social capital monitor 2019*.
- Iyer, S., Kitson, M., & Toh, B. (2005). Social Capital, Economic Growth and Regional Development. *Regional Studies*, 39(8), 1015–1040.
- Mana, R. (2013). *Social Capital dan Nelayan Tradisional* (Harifuddin Halim & R. Zainuddin (eds.)). Orbit Press.
- Prijambodo, R. F. N., & Mahatmaharti, R. A. K. (2017). Membangun Modal Sosial Pada Masyarakat Di Era Globalisasi. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–17.
- Solability. (2021). *Social Capital Index*. <https://solability.com/the-global-sustainable-competitiveness-index/the-index/social-capital>
- Suryanto, S. (2017). *Menggal Modal Sosial Untuk Meraih Daya Saing Global*.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Zainal, Z. (2017). Jaringan Komunikasi, Modal Sosial Dan Energi

Sosial Budaya Kreatif Dalam Mengembangkan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, 1(1).

Profil Penulis

Harifuddin adalah Dosen Tetap pada Prodi Sosiologi. Universitas Bosowa Makassar pada 2018. Menempuh Pendidikan S2 Sosiologi Tahun 1999-2001, dan S3 Tahun 2009 – 2016 prodi Sosiologi dengan kajian Sosiologi Bencana. Banyak menulis tentang Sosiologi Bencana, Sosiologi Masyarakat Nelayan, dan Sosiologi Agama, dan Sosiologi Komunikasi berdasarkan matakuliah yang diajarkan.

Abdullah Akhyar Nasution adalah dosen tetap pada Program Studi Antropologi FISIP-Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Menempuh Pendidikan S1 Antropologi Sosial tahun 1997-2001, S2 Antropologi Sosial pada 2002-2006. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Ilmu Perencanaan Wilayah di Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara dengan konsentrasi perhatian pada perencanaan pengembangan kawasan peternakan kerbau berbasis kearifan lokal.